

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu geografi pada dasarnya mempelajari tentang bumi beserta isinya serta hubungan antara keduanya. Dalam pembahasannya ilmu geografi mempunyai unsur-unsur dasar, antara lain membahas tentang unsur letak, luas, bentuk, batas dan persebaran. Dengan demikian penekanan kajian geografi adalah didasarkan pada pendekatan keruangan yang mempunyai kaitan erat dengan persebaran dari suatu obyek.

Dalam mempelajari geografi pariwisata tidak akan lepas dari faktor geografi yang meliputi faktor fisik dan non fisik. Faktor fisik meliputi unsur iklim, tanah, geologi, hidrologi, vegetasi, topografi. Adapun faktor non fisik meliputi unsur sosial, ekonomi dan budaya (Sujali, 1989).

Pariwisata adalah salah satu industri yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, penghasil devisa negara dan mampu mengaktifkan sektor industri lain (Wahab, 1992).

Sektor pariwisata Indonesia berada di peringkat 5 setelah minyak dan gas bumi, minyak kelapa sawit, batubara dan karet olahan. Tahun 2011 perolehan devisa dari sektor pariwisata diperkirakan mencapai 8,5 miliar dollar AS, naik 11,8% dibandingkan tahun lalu. Pertumbuhan pariwisata Indonesia mampu melebihi angka pariwisata dunia yang mencapai 4,5% dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkisar 6,5% (Kompas.com, 6 Januari 2012).

Pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan daerah tujuan wisata. Salah satu bentuk pengembangan pariwisata dapat berupa pengembangan atraksi atau obyek wisata, pengadaan dan rehabilitasi sarana prasarana wisata.

Salah satu alternatif pengembangan atraksi wisata yang dapat dijadikan pilihan wisatawan sebagai daerah tujuan wisata adalah atraksi wisata air. Atraksi tersebut dapat dijadikan salah satu usaha diversifikasi yang dapat

ditawarkan kepada wisatawan untuk tidak hanya datang ke suatu kawasan wisata untuk melihat pemandangan tetapi juga menikmati dan melakukan kegiatan-kegiatan yang ditawarkan di kawasan wisata tersebut (Pendit, 1999).

Kabupaten Klaten memiliki keanekaragaman obyek wisata baik berupa obyek wisata alam, buatan, serta budaya. Berikut tabel macam dan jumlah obyek wisata yang ada di Kabupaten Klaten :

Tabel 1.1 Macam dan Jumlah Obyek Wisata di Kabupaten Klaten

No	Keterangan	Jumlah
1	Obyek wisata kolam renang dan pemancingan	67 buah
2	Obyek wisata candi purbakala	8 buah
3	Obyek wisata makam	4 buah
4	Obyek wisata pemandangan alam	2 buah
5	Obyek wisata museum	1 Buah

Sumber : Klaten Dalam Angka Tahun 2011

Dari keseluruhan obyek wisata yang ada di Kabupaten Klaten, hanya ada 8 obyek dan daya tarik wisata unggulan yaitu :

Tabel 1.2 Obyek Wisata Unggulan di Kab Klaten Berdasarkan Tingkat Kunjungan dan Kontribusi pada PAD

No	ODTW Unggulan	Tingkat Kunjungan	Kontribusi pada PAD (Rp)
1	Obyek Wisata Mata Air Cokro	313/hari	516.415.000
2	Obyek Wisata Jombor Permai	106/hari	29.110.000
3	Obyek Wisata Makam KA Pandanaran	274/hari	75.225.000
4	Obyek Wisata Deles Indah	29/hari	8.014.500
5	Obyek Wisata Pemandian Jolotundo	55/hari	15.209.500
6	Obyek Wisata Makam KA Gribig	5/hari	1.480.000
7	Obyek Wisata Candi Plaosan	2/hari	580.500
8	Obyek Wisata Makam R.Ng. Ronggowarsito	*	1.197.750

Sumber : Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga 2010

Keterangan : * (tidak ada data)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Obyek Wisata Mata Air Cokro (OMAC) adalah obyek wisata dengan tingkat kunjungan terbanyak, yaitu 313 pengunjung per hari serta mampu mendatangkan Pendapatan Asli Daerah terbesar. Melihat minat wisatawan (*demand*) pada obyek wisata air yang cukup tinggi dan sumber daya alam berupa mata air atau umbul (*supply*) yang

memadai. Maka hal tersebut dapat menjadi modal awal untuk mengkaji potensi dan pengembangan pariwisata dengan basis wisata tirta di kawasan sekitar OMAC dalam hal ini dilingkup batas administrasi Kecamatan Tulung.

Daerah penelitian adalah Kecamatan Tulung dan merupakan salah satu kecamatan dari 26 kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten. Kecamatan Tulung mempunyai luas wilayah 3199,45 ha yang terdiri dari 18 desa. Dan berbatasan dengan wilayah administrasi sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Polanharjo dan Kecamatan Karangnom, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Jatinom dan Kecamatan Karangnom, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Boyolali (Kecamatan Tulung Dalam Angka 2011).

Kecamatan Tulung merupakan daerah kaki vulkan Gunung Merapi. Dengan kedalaman air tanah yang relatif dangkal yaitu antara 10-15 meter. Air tanah bergerak mengikuti bentuk basin dan pada perubahan tekuk lereng sangat dimungkinkan untuk munculnya mata air (Priyana, 2008).

Mata air atau umbul merupakan bahan baku utama untuk pengembangan pariwisata dengan basis wisata tirta. Kecamatan Tulung mempunyai 8 umbul yang tersebar di beberapa desa dan hanya ada 4 umbul yang difungsikan sebagai obyek wisata. Berikut tabel persebarannya :

Tabel 1.3 Persebaran dan Fungsi Umbul di Kecamatan Tulung

No	Nama Umbul	Desa	Pengelola	Fungsi
1	Umbul Ingas	Cokro	Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, PDAM Surakarta	Sumber air minum, obyek wisata, irigasi
2	Umbul Paten	Cokro	Kalurahan Cokro	Pemandian umum, irigasi
3	Umbul Nilo	Daleman	Sumarno (Sistem Lelang), PDAM Surakarta	Obyek wisata, perikanan, irigasi, sumber air minum
4	Umbul Cilik	Daleman	Kalurahan Daleman	Sumber air minum, irigasi, pemandian umum
5	Umbul Bunder	Daleman	Kalurahan Daleman	Sumber air minum, dan kolam ikan
6	Umbul Gedong	Gedong Jetis	Kalurahan Gedong Jetis	Irigasi
7	Umbul Manten Pelem	Wunut	Harso Utomo (Sistem Lelang)	Obyek wisata, irigasi, sumber air minum dan perikanan.
8	Umbul Doyo	Wunut	Kalurahan Wunut	Perikanan, pemandian umum, obyek wisata, irigasi

Sumber : Kantor Kalurahan Desa Cokro, Daleman, Wunut, 2012

Obyek wisata umbul merupakan obyek wisata keluarga yang mempunyai keanekaragaman atraksi wisata yaitu kolam pemandian, taman air, rumah makan lesehan atau pemancingan, tempat pembibitan ikan, serta upacara tradisional Padusan. Padusan merupakan perayaan mandi besar di umbul atau mata air yang dilakukan satu tahun sekali untuk menyambut bulan Ramadhan. Perayaan Padusan mampu menarik wisatawan lebih banyak untuk berwisata ke obyek wisata umbul.

Pengembangan obyek wisata umbul di Kecamatan Tulung terjadi kesenjangan yang cukup signifikan, dimana potensi Umbul Ingas telah dioptimalkan untuk berbagai macam atraksi seperti *waterboom* dan kolam renang yang terkenal dengan nama OMAC. Sedangkan umbul-umbul yang ada di sekitarnya belum mendapatkan perhatian pemerintah untuk dikembangkan sebagaimana Umbul Ingas.

Umbul-umbul di sekitar OMAC mempunyai potensi yang belum terungkap secara optimal, diantaranya adalah Umbul Nilo yang menyimpan potensi berupa kolam pemandian alami dengan volume air yang besar, Umbul Doyo menyimpan potensi berupa kolam pemandian dan area wisata kuliner, dan Umbul Manten Pelem dengan kolam yang dangkal cocok untuk kolam anak-anak, letaknya dipinggir jalan jalur wisata yang cocok untuk dijadikan rest stop area dan taman air.

Untuk meratakan perkembangan obyek wisata umbul diperlukan sebuah kajian analisis untuk menggali dan menonjolkan potensi masing-masing obyek. Sehingga dapat disusun sebuah perencanaan yang menyeluruh untuk mengembangkan obyek wisata umbul sebagai obyek wisata yang menarik, baik dalam hal pemaksimalan potensi sumberdaya alam, penyediaan sarana prasarana wisata, bentuk pengelolaan, serta wujud keterlibatan pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat lokal.

Pengembangan obyek wisata umbul diharapkan mampu mengembangkan sektor industri pariwisata dan memberi kontribusi positif terhadap perkembangan wilayah di Kecamatan Tulung dan Kabupaten Klaten.

Bertitik tolak dari masalah tersebut maka penulis bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul **“ANALISIS POTENSI OBYEK WISATA MATA AIR (UMBUL) DALAM RANGKA PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KECAMATAN TULUNG KABUPATEN KLATEN”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang ada di daerah penelitian adalah :

1. Bagaimana tingkat klasifikasi potensi obyek wisata mata air (umbul) di Kecamatan Tulung?
2. Bagaimana pengaruh OMAC terhadap perkembangan obyek wisata umbul yang berada di sekitarnya?
3. Bagaimana urutan prioritas pengembangan obyek wisata mata air (umbul) di Kecamatan Tulung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisa klasifikasi potensi obyek wisata mata air (umbul) di Kecamatan Tulung.
2. Menganalisa pengaruh OMAC terhadap perkembangan obyek wisata umbul yang berada di sekitarnya.
3. Menganalisa prioritas pengembangan obyek wisata mata air (umbul) di Kecamatan Tulung berdasarkan tingkat potensinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi dan masukan untuk pemerintah daerah setempat terkait potensi dan arah pengembangan kepariwisataan, serta sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan perencanaan pengembangan wilayah melalui kegiatan pariwisata.
2. Menambah pemahaman tentang ilmu Geografi, khususnya Geografi Pariwisata dalam studi pengembangan potensi wisata.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Bintarto (1984) menyebutkan bahwa geografi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang alam, yaitu mempelajari hubungan kausal gejala muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan ekologi, dan pendekatan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan suatu wilayah.

Dalam geografi terpadu untuk mendekati masalah-masalah dalam geografi digunakan bermacam-macam pendekatan, yaitu pendekatan analisis keruangan (*spatial analysis*), pendekatan analisis ekologi (*ecological analysis*), dan pendekatan analisis kompleks wilayah (*region complex analysis*). Pendekatan yang digunakan dalam geografi terpadu tidak membedakan antara elemen fisik dan non fisik (Bintarto, 1987).

Faktor geografi merupakan faktor penting untuk pertimbangan pengembangan pariwisata, karena dalam pengembangan pariwisata tidak dapat terlepas dari unsur fisik dan non fisik (sosial, budaya, dan ekonomi). Dimana manusia sebagai pelaku atau subyek dan ruang tempat keberadaan obyek wisata sebagai obyek dalam wisata. Oleh karena itu, pariwisata dapat dikaji melalui sudut pandang geografi khususnya geografi pariwisata. Geografi pariwisata sesuai dengan bidang atau lingkupnya, memiliki sasaran kajian terhadap obyek wisata.

Pengembangan pariwisata merupakan bagian dari pembangunan wilayah. Pendekatan pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan dasar pemikiran geografi, yaitu dengan menggunakan pendekatan keruangan dan kompleks wilayah. Oleh sebab itu pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan dengan beberapa teori pengembangan wilayah, diantaranya adalah dengan pendekatan teori kutub pertumbuhan atau dengan konsep tempat sentral dari Christaller dalam Sujali (1989). Teori ini dapat dioperasikan dengan tiga konsep dasar, yaitu 1. Konsep *Leading Industry*, 2. Konsep *Polarisation*, dan 3. Konsep *Spread Effects*.

Konsep *leading industry* mendasarkan pemikiran bahwa obyek wisata yang dijadikan sebagai *leading industry* adalah obyek wisata yang mempunyai potensi tinggi sehingga dengan potensi yang dimiliki dapat mempengaruhi perkembangan obyek-obyek wisata kecil di sekitarnya. Konsep *polarisation* mendasarkan pemikiran, bahwa suatu obyek wisata dapat berkembang kalau masing-masing obyek wisata tersebut mempunyai identitas yang khas. Artinya perlu adanya diversifikasi produk-produk wisata. Konsep *spread effects* didasarkan pada pemikiran, bahwa obyek wisata yang potensial perlu dilengkapi sarana-prasarana agar dapat memacu pertumbuhan perekonomian daerah tempat obyek wisata (Sujali, 1989).

Untuk dapat memilih dan menentukan suatu potensi obyek wisata yang akan dikembangkan atau mendapat urutan prioritas, maka harus memperhatikan beberapa langkah evaluasi sehingga dapat menghasilkan pembangunan obyek wisata yang optimal. Oleh karena itu evaluasi potensi yang perlu dilakukan adalah dengan mengadakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Seleksi terhadap potensi, hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan potensi obyek atau kawasan yang memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan ketersediaan dana.
2. Evaluasi letak potensi terhadap wilayah, kegiatan ini mempunyai pemikiran tentang ada atau tidaknya pertentangan atau kesalahpahaman antar wilayah administrasi yang terkait.
3. Pengukuran jarak antar potensi, kegiatan ini untuk mendapatkan informasi tentang jarak antar potensi, sehingga perlu adanya peta agihan potensi obyek wisata. Dari peta ini dapat diperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menentukan potensi mana yang cukup sesuai untuk dikembangkan (Sujali, 1989).

Musanef (1996) mengklasifikasikan potensi obyek dan daya tarik wisata menjadi 3 kelas, yaitu: 1) Kelas A = Kelas obyek yang memiliki potensi tinggi. 2) Kelas B = Kelas obyek yang memiliki potensi sedang atau baik. 3) Kelas C = Kelas obyek yang memiliki potensi cukup (Musanef, 1996).

Arah pengembangan obyek wisata dapat pula ditentukan dengan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunitis, Trheats*). Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi harus menganalisis faktor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini (Rangkuit 2001).

Dampak pariwisata terhadap suatu wilayah adalah cukup kompleks. Untuk itu pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Perencanaan pengembangan pariwisata harus menyeluruh, sehingga semua segi pengembangan pariwisata memperhitungkan pula untung rugi apabila dibandingkan dengan sektor lain.
2. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan dengan pola dan progam pembangunan semesta ekonomi, fisik dan sosial suatu negara.
3. Pengembangan pariwisata dapat membawa kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat.
4. Pengembangan pariwisata harus sadar lingkungan. Dalam pelaksanaannya harus memperhatikan ekosistem dan menjaga kelestarian lingkungan yang telah ada.
5. Pengembangan pariwisata dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial yang positif.
6. Penentuan tata cara pelaksanaan harus disusun sejelas-jelasnya dengan pencatatan (*monitoring*) terus menerus mengenai pengaruh pariwisata terhadap suatu masyarakat dan lingkungan (Spillane, 1989).

Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di Indonesia. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu : Aman, indah, sejuk, bersih, tertib, ramah tamah, dan kenangan.

Slogan tersebut sangat tepat untuk digunakan sebagai acuan dasar pengembangan kepariwisataan Indonesia, karena antara pesona satu dengan pesona yang lain saling terkait dan saling mendukung (Sujali, 1989).

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2005) tentang pengembangan pariwisata yang berjudul “Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Untuk Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Banjarnegara”. Mempunyai tujuan untuk mengetahui potensi sediaan (*supply*) dan potensi permintaan (*demand*) obyek dan daya tarik wisata, mengetahui obyek dan daya tarik wisata yang dapat dijadikan unggulan, dan merumuskan arahan pengembangan obyek dan daya tarik wisata unggulan.

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan menggunakan analisis klasifikasi, analisis tabel frekuensi, analisis SWOT dan analisis deskriptif. Dengan unit analisis berupa obyek dan daya tarik wisata di Kabupaten Banjarnegara.

Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa potensi internal dan eksternal obyek dan daya tarik wisata sudah cukup baik namun pada obyek dan daya tarik wisata alam potensi internal dan eksternalnya masih sangat rendah sehingga potensi pengembangannya bernilai rendah. Permintaan wisata mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan, obyek dan daya tarik wisata yang dijadikan unggulan adalah Dataran Tinggi Dieng, dan arahan pengembangan dalam hal fisik, produk dan promosi serta informasi.

Hadiyati (2005), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Potensi Obyek Wisata Umbul (Mata Air) di Kabupaten Boyolali” dan merumuskan tujuan untuk mengetahui klasifikasi potensi masing-masing obyek wisata umbul di Kabupaten Boyolali, dan mengetahui tingkat perkembangan obyek wisata umbul di Kabupaten Boyolali dari tahun 1999 – 2003. Dan metode yang digunakan adalah metode analisis data sekunder dengan teknik analisa klasifikasi dan analisa deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah : (1) Obyek wisata yang mempunyai tingkat klasifikasi potensi tinggi adalah Umbul Pengging, Umbul Tlatar dan Umbul Mungup. Obyek wisata yang mempunyai tingkat klasifikasi potensi sedang adalah Umbul Nepen yang merupakan prioritas utama untuk dikembangkan. Dan diikuti oleh obyek wisata yang mempunyai tingkat klasifikasi potensi rendah yaitu Umbul Sipendok. (2) Tersedianya data identifikasi tingkat perkembangan obyek wisata umbul dari tahun 1999-2003, yang menunjukkan bahwa obyek wisata berpotensi tinggi didorong oleh aksesibilitas obyek yang bagus dengan didukung sarana transportasi, kualitas jalan, dan pencapaian yang memadai. Obyek wisata dengan potensi sedang disebabkan oleh kurangnya kualitas dan keunikan ODTW serta jumlah pengunjung. Dan obyek wisata dengan potensi rendah diakibatkan oleh kurangnya sarana prasarana yang memadai serta sulitnya pencapaian menuju obyek.

Setiawan (2007), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Potensi Obyek dan Kawasan Wisata Untuk Pengembangannya di Kabupaten Grobogan” dengan tujuan mengetahui potensi obyek dan kawasan wisata untuk pengembangannya, dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap potensi pengembangan pariwisata di Kabupaten Grobogan. Metode yang digunakan adalah metode analisis data sekunder dan observasi lapangan.

Hasil penelitiannya berupa sebaran potensi obyek wisata, sebaran potensi kawasan wisata, dan sebaran potensi pengembangan sektor pariwisata. Terdapat 7 potensi obyek dan kawasan wisata berpotensi tinggi, 4 berpotensi sedang dan 1 berpotensi rendah. Adapun faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di Kabupaten Grobogan adalah potensi internal dengan variable daya tarik obyek wisata dan potensi eksternal dengan variable kondisi alam, keindahan kawasan dan hubungan antar kawasan.

Persamaan dan perbandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel perbandingan di bawah ini:

Tabel 1.4 Perbandingan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Kartika Ary Darman (2005)	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Untuk Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Banjarnegara	1. Mengetahui potensi sediaan (<i>supply</i>) dan potensi permintaan (<i>demand</i>) obyek dan daya tarik wisata. 2. Mengetahui obyek dan daya tarik wisata yang dapat dijadikan unggulan. 3. Merumuskan arahan pengembangan obyek dan daya tarik wisata unggulan.	Analisis data sekunder dan data primer dengan analisis klasifikasi, analisis tabel frekuensi, analisis SWOT, dan analisis deskriptif	1. Potensi permintaan mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan, 2. Obyek dan daya tarik wisata yang dijadikan unggulan adalah Dataran Tinggi Dieng, 3. Arahan pengembangan dalam hal fisik, produk dan promosi serta informasi.
2	Diah Ayu Hadiyati (2005)	Analisis Potensi Obyek Wisata Umbul (Mata Air) di Kabupaten Boyolali	1. Mengetahui klasifikasi potensi masing-masing obyek wisata umbul di Kabupaten Boyolali 2. Mengetahui tingkat perkembangan obyek wisata umbul di Kabupaten Boyolali dari tahun 1999 –2003.	Analisis data sekunder dengan teknik analisa klasifikasi dan analisa deskriptif	1. Klasifikasi potensi tinggi meliputi : Umbul Pengging, Umbul Tlatar, Umbul Mungup. Klasifikasi potensi sedang meliputi : Umbul Nepen yang merupakan prioritas utama untuk dikembangkan. Dan prioritas pengembangan diikuti dengan obyek wisata yang mempunyai tingkat klasifikasi potensi rendah yaitu Umbul Sipendok. 2. Tersedianya data identifikasi tingkat perkembangan obyek wisata umbul dari tahun 1999 - 2003.
3	Adhy Krisna Setiawan (2007)	Analisis Potensi Obyek dan Kawasan Wisata Untuk Pengembangannya di Kabupaten Grobogan	1. Mengetahui potensi obyek dan kawasan wisata untuk pengembangannya, 2. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap potensi pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Grobogan	Analisis data sekunder dan metode survey dengan analisis klasifikasi dan analisis deskriptif	1. Terdapat 7 potensi obyek dan kawasan wisata berpotensi tinggi, 4 berpotensi sedang dan satu berpotensi rendah. 2. Faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di Kabupaten Grobogan adalah potensi internal dengan variable daya tarik obyek wisata dan potensi eksternal dengan variable kondisi alam, keindahan kawasan dan hubungan antar kawasan.
4	Rina Wulan Sari (2012)	Analisis Potensi Obyek Wisata Mata Air (Umbul) dalam Rangka Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Tulung	1. Menganalisa klasifikasi potensi obyek wisata mata air (umbul) di Kecamatan Tulung. 2. Menganalisa pengaruh OMAC terhadap perkembangan obyek wisata umbul yang berada di sekitarnya. 3. Menganalisa prioritas pengembangan obyek wisata mata air (umbul) di Kecamatan Tulung berdasarkan tingkat potensinya.	Analisis data sekunder yang dilengkapi dengan survei lapangan, dan menggunakan analisis klasifikasi dan analisis SWOT	1. Obyek wisata Umbul Ingas / OMAC memperoleh total skor 51 masuk dalam klas potensi tinggi, obyek wisata Umbul Nilo (skor 35) dan Umbul Manten Pelem (skor 34) masuk dalam klasifikasi potensi sedang, dan Umbul Doyo (skor 31) masuk dalam klas potensi rendah. 2. Obyek wisata Umbul Ingas / OMAC dapat memacu perkembangan obyek wisata umbul disekitarnya dengan cara pembuatan paket pengembangan kawasan wisata umbul dengan manajemen organisasi yang tertata dengan baik. 3. Obyek wisata umbul Ingas mendapat prioritas pengembangan pertama, disusul dengan Umbul Nilo dan Manten Pelem dengan klas potensi sedang, dan Umbul Doyo yang mendapat urutan pengembangan terakhir karena potensinya rendah.

Sumber : 2012

1.6 Kerangka Pemikiran

Umbul atau mata air merupakan salah satu fenomena geosfer yang berkaitan dengan unsur-unsur hidrologi dan persebaran obyek serta berpengaruh pada aspek keruangan. Keberadaan umbul di suatu daerah merupakan ciri khas atau karakteristik tersendiri dari daerah tersebut dimana tidak semua daerah mempunyai umbul atau mata air, sehingga keberadaan umbul ini menjadi salah satu sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia serta mendukung perkembangan daerah itu sendiri. Salah satu pemanfaatan umbul untuk kepentingan manusia dan perkembangan daerah adalah dengan membuka umbul menjadi suatu obyek wisata yang mempunyai ciri khas dan daya tarik tersendiri.

Obyek wisata umbul di Kecamatan Tulung mempunyai atraksi dan daya tarik wisata yang beragam seperti: kolam mata air (umbul), panorama alam, pepohonan yang rindang dengan suasana yang tenang dan sejuk, area rekreasi keluarga, fasilitas rumah makan lesehan (pemancingan), taman wisata air, kolam renang, upacara tradisional berupa Padusan, dan area pembibitan ikan nila serta didukung oleh sikap masyarakat setempat yang ramah dan terbuka kepada pengunjung.

Pariwisata dapat diartikan sebagai suatu industri yang tidak terlepas dari unsur *supply* dan *demand*. Dalam hal ini potensi obyek wisata umbul dapat diartikan sebagai persediaan (*supply*) dan wisatawan umbul sebagai permintaan (*demand*), wisatawan obyek wisata umbul di Kecamatan Tulung masih berskala lokal. Melihat potensi pariwisata yang cukup signifikan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dan perkembangan wilayah, maka pengembangan obyek wisata umbul nampaknya cukup menarik untuk diteliti.

Penelitian ini merupakan sebuah kajian mengenai potensi internal dan potensi eksternal obyek wisata umbul dengan indikator potensi internal sebagai berikut: kualitas obyek wisata, atraksi wisata, kondisi obyek wisata, fasilitas pendukung, dan debit air. Indikator potensi eksternal sebagai berikut: aksesibilitas, jangkauan pemasaran, pengelolaan dan dampak terhadap kawasan sekitar.

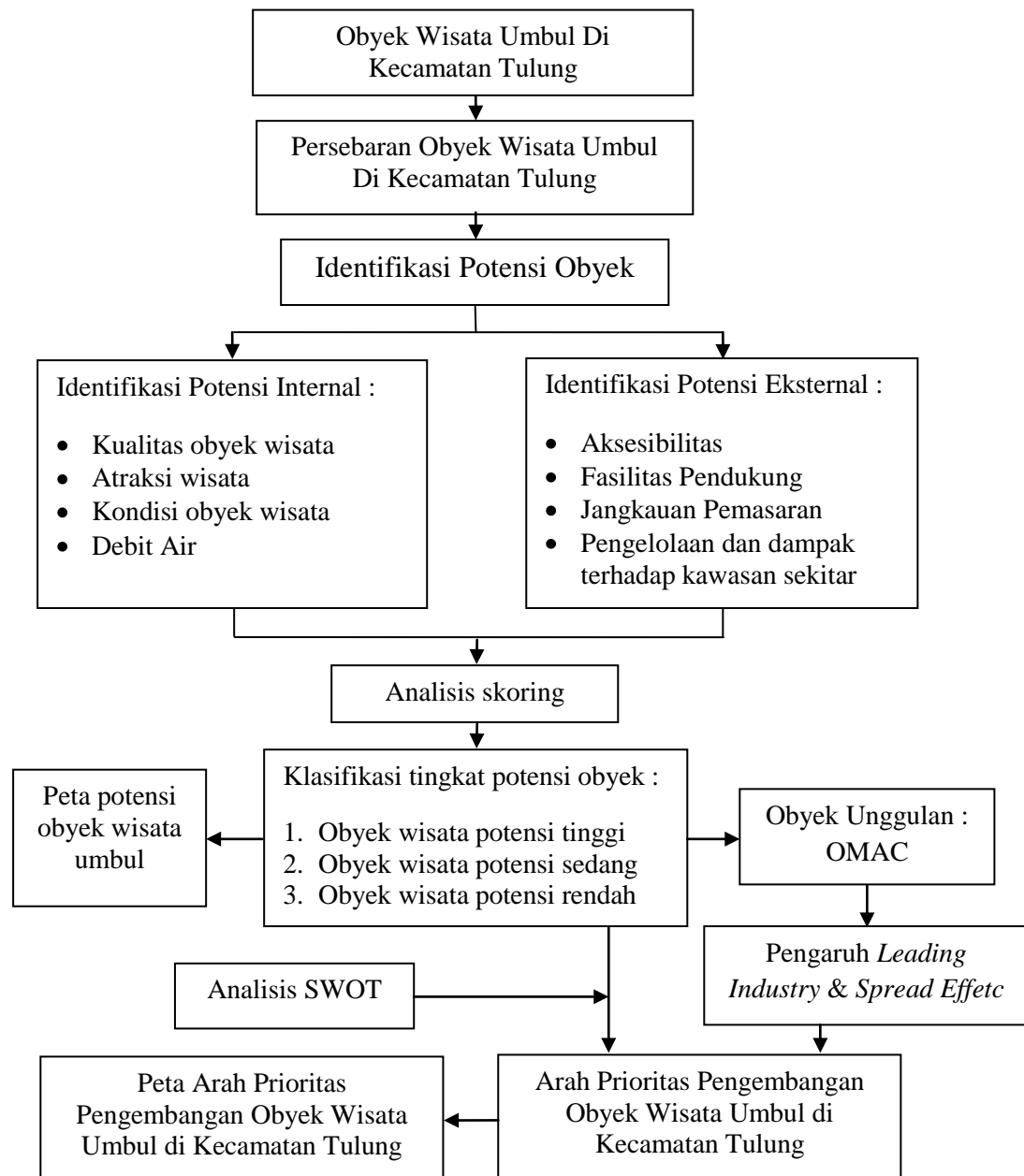
Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif melalui teknik skoring dan pendekatan kualitatif melalui analisis SWOT, dari kedua pendekatan tersebut akan diperoleh informasi mengenai kualitas potensi obyek wisata umbul yang dapat digunakan untuk merumuskan arah prioritas pengembangan obyek wisata umbul di Kecamatan Tulung.

Obyek wisata Mata Air Cokro (OMAC) merupakan salah satu obyek wisata umbul yang telah dikembangkan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Klaten dan menjadi salah satu obyek wisata unggulan di Kabupaten Klaten, sehingga OMAC dapat dijadikan sebagai *leading industry* yang diharapkan mampu mempengaruhi perkembangan obyek wisata umbul disekitarnya yang belum berkembang.

Dengan pengaruh *spread effects* maka penentuan prioritas pengembangan obyek wisata umbul lebih diarahkan pada obyek wisata yang mempunyai tingkat potensi internal tinggi namun tingkat potensi eksternalnya sedang hingga rendah dengan asumsi bahwa pengembangan potensi eksternal akan mampu menambah kualitas dan daya tarik obyek wisata.

Pengembangan potensi eksternal ini dapat dilakukan dengan cara penambahan atraksi-atraksi buatan, kelengkapan sarana prasarana wisata, penambahan fasilitas penunjang wisata yang memadai, sistem pengelolaan yang baik serta didukung dengan tingkat aksesibilitas yang tinggi.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat dalam diagram alir di bawah ini :



Gambar 1.1 Diagram Alir Penelitian

Sumber : Penulis, 2012

1.7 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan dalam penelitian ini maka jawaban sementara atau hipotesa yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Obyek wisata umbul di Kecamatan Tulung mempunyai tingkat klasifikasi potensi rendah adalah obyek wisata Umbul Doyo.
2. OMAC adalah obyek wisata dengan tingkat klasifikasi tinggi secara keruangan mampu mempengaruhi perkembangan obyek wisata umbul disekitarnya.
3. Obyek wisata umbul yang mempunyai prioritas utama untuk dikembangkan adalah obyek wisata yang mempunyai potensi internal tinggi namun potensi eksternalnya sedang hingga rendah.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data sekunder yang dilengkapi dengan survei lapangan untuk mengetahui potensi internal dan eksternal, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1.8.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Adapun dasar pertimbangan dipilihnya lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Tulung mempunyai beberapa sumber mata air yang menjadi bahan baku utama untuk pengembangan wisata tirta khususnya berupa obyek wisata mata air (umbul).
2. Termasuk dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata I (KPP I) Kabupaten Klaten dengan basis pengembangan produk wisata bertumpu pada wisata tirta dan didukung dengan wisata ekologis (lingkungan alam dan pedesaan).

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder dikumpulkan dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Bappeda Kabupaten Klaten, kantor Kecamatan Tulung, kantor Kalurahan

Desa Daleman, Cokro, Wunut dan pihak-pihak terkait. Sedangkan data primer diperoleh dari observasi lapangan dengan menginventaris sarana dan prasarana, fasilitas dan infrastruktur yang tersedia pada obyek wisata serta melihat kondisi obyek wisata secara langsung. Adapun macam-macam data beserta sumber data yang dikumpulkan adalah seperti pada tabel 1.5 berikut:

Tabel 1.5 Jenis dan Sumber Data Penelitian

No	Jenis Data	Sumber Data
1	Kecamatan Tulung Dalam Angka dan Monografi Kecamatan Tulung	Kantor Kecamatan Tulung dan Bappeda
2	Peta-peta, meliputi : peta administrasi, peta persebaran obyek wisata	Bappeda Kabupaten Klaten
3	Sarana transportasi dan komunikasi	Monografi Kecamatan Tulung Tahun 2011
4	Jenis dan jumlah obyek wisata	Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dan Kantor Kalurahan Desa
5	Statistik pariwisata Kabupaten Klaten	Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga
6	Rencana Induk Pengembangan dan Pembangunan Pariwisata Kabupaten Klaten	Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga
7	Data dan informasi lain	Survei dan observasi, dengan pengamatan secara langsung obyek-obyek wisata yang ada.

1.8.3 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa klasifikasi dengan teknik skoring dan analisis SWOT. Klasifikasi digunakan untuk menentukan tingkat potensi obyek wisata yang dimulai dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pemilihan Variable Penelitian

Langkah penting dalam suatu penelitian adalah menentukan variabel penelitian. Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai (Singarimbun, 1987). Dalam penelitian ini digunakan 2 variabel potensi yaitu:

1. Potensi obyek wisata (Potensi Internal)
2. Potensi kawasan wisata (Potensi eksternal)

Dengan indikator tiap variabel yang dipilih menggunakan pengelolaan obyek dan daya tarik wisata sebagai berikut :

- a. Kelas A = Kelas obyek yang memiliki potensi tinggi.
- b. Kelas B = Kelas obyek yang memiliki potensi sedang / baik.
- c. Kelas C = Kelas obyek yang memiliki potensi cukup (Musaneff, 1996).

2. Skoring

Adalah proses pemberian nilai relatif atau skor terhadap variabel yang ada, skor dapat diberikan mulai dari skor 1 sampai 3 pada setiap variabel penelitian (potensi internal dan eksternal), lebih jelasnya dapat dilihat pada table 1.6 dan 1.7 di bawah ini :

Tabel 1.6 Variabel Penelitian dan Skoring Obyek Wisata (Potensi Internal)

No	Indikator	Rincian	Penjelasan Kriteria	Skor
1.	Daya Tarik Obyek Wisata	a. Keunikan	Tidak/sedikit ditemukan di tempat lain, keunikan tinggi	3
			Jarang ditemukan di tempat lain, keunikan sedang	2
			Banyak ditemukan ditempat lain, keunikan rendah	1
		b. Keragaman atraksi	Obyek memiliki lima atau lebih atraksi/daya tarik	3
			Obyek memiliki dua sampai empat atraksi	2
			Obyek hanya memiliki satu atraksi atau daya tarik	1
		c. Kebersihan Lingkungan	Obyek bersih dan terawat	3
			Obyek kurang bersih dan kurang terawat	2
			Obyek tidak terawat kebersihannya	1
		d. Potensi Pengembangan	Telah ada penataan ruang dan masih tersedia lahan untuk pengembangan	3
			Telah ada penataan ruang tapi lahan untuk pengembangan terbatas atau sebaliknya	2
			Belum ada penataan ruang dan atau tidak tersedia lahan untuk pengembangan	1
2.	Debit Air	e. Lalu lintas	> 1000 liter per detik	3

No	Indikator	Rincian	Penjelasan Kriteria	Skor
		aliran (air) dalam bentuk volume air yang melewati suatu penampang melintang sungai per satuan waktu	100 - 1000 liter per detik	2
			< 10 – 100 liter per detik	1

Sumber : RIPPDA Kabupaten Kendal 2008 (dalam Shobaril, 2011) dengan modifikasi

Tabel 1.7 Variabel Penelitian dan Skoring Obyek Wisata (Potensi eksternal)

No	Indikator	Rincian	Penjelasan Kriteria	Skor
1.	Lokasi dan Aksesibilitas	f. Lokasi	Lokasi strategis, dekat dengan pusat kota dan akses jalan utama (jarak tempuh dari pusat kota \leq 30menit)	3
			Lokasi cukup strategis, akses jalan utama sedang (Jarak tempuh dari pusat kota $>$ 30 – 60 menit)	2
			Lokasi kurang strategis, akses jalan utama jauh (jarak tempuh dari pusat kota \geq 60 menit)	1
		g. Aksesibilitas	Tersedia angkutan umum untuk menuju lokasi wisata bersifat regular	3
			Tersedia angkutan umum untuk menuju lokasi wisata bersifat tidak regular	2
			Tidak tersedia angkutan umum untuk menuju lokasi wisata	1
		h. Kualitas jalan	Bagus (beraspal)	3
			Sedang (diperkeras)	2
			Buruk (masih berupa tanah)	1
		i. Rambu - rambu	Jelas, ada di sepanjang jalan utama	3
Jarang terdapat rambu penanda di sepanjang	2			

No	Indikator	Rincian	Penjelasan Kriteria	Skor
		penanda	jalan utama	
			Tidak terdapat rambu penanda	1
2.	Fasilitas Pendukung	j. Kondisi Sarana Prasarana	Kondisi sarana prasarana berfungsi dan terawat dengan baik	3
			Kondisi sarana prasarana berfungsi namun tidak terawat dan kotor	2
			Kondisi sarana prasarana tidak berfungsi/rusak total atau bahkan tidak ada sama sekali	1
		k. Kelengkapan	Sarana prasarana lengkap, lebih dari 5 jenis sarana prasarana penunjang	3
			Sarana prasarana cukup, sesuai standar minimal, 3-5 jenis sarana prasarana penunjang	2
			Sarana prasarana kurang atau tidak ada, kurang dari 3 jenis sarana prasarana penunjang	1
		l. Kapasitas	Mencukupi kebutuhan pengunjung dan tersedia pengembangan sarana prasarana	3
			Memenuhi kebutuhan pengunjung yang ada	2
			Tidak memenuhi kebutuhan pengunjung yang ada	1
		3.	Pasar dan Pemasaran	m. Skala Pasar
Regional	2			
Lokal dan kawasan sekitar	1			
n. Tingkat Kunjungan	> 50.000 pengunjung/tahun			3
	20.000 – 50.000 pengunjung/tahun			2
	< 20.000 pengunjung/tahun			1
o. Promosi dan informasi	Intensitas promosi tinggi, kerjasama promosi tinggi, didukung oleh media massa dan website			3

No	Indikator	Rincian	Penjelasan Kriteria	Skor
			Intensitas promosi sedang, kerjasama promosi sedang, media campuran	2
			Intensitas promosi rendah, tidak ada kerjasama promosi, media konvensional	1
4.	Pengelolaan dan Dampak terhadap kawasan sekitar	p. Sistem Pengelolaan	Dikelola dengan baik, pelayanan memuaskan, administrasi terorganisir baik, kondisi terawat	3
			Dikelola cukup baik, pelayanan cukup, administrasi cukup, kondisi cukup terawat	2
			Sistem pengelolaan, pelayanan, dan administrasi kurang	1
		q. SDM	SDM baik, berkualitas, sesuai dengan keahlian	3
			SDM cukup	2
			SDM kurang, dan tidak sesuai keahlian	1
		r. Dampak terhadap sosial ekonomi dan budaya masyarakat	Memberi dampak positif terhadap keragaman jenis pekerjaan, peningkatan pendapatan, pemeliharaan budaya setempat, dan aspek pembelajaran pariwisata bagi masyarakat	3
			Kurang berdampak positif terhadap kondisi sosial budaya ekonomi masyarakat	2
			Memberi dampak negatif terhadap sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar	1
		s. Terhadap alam dan lingkungan	Memberi dampak positif terhadap kelestarian alam dan keindahan lingkungan	3
			Kurang berdampak positif terhadap kelestarian alam dan keindahan lingkungan	2
			Berdampak negatif terhadap kelestarian alam dan keindahan lingkungan	1

Sumber : RIPPDA Kabupaten Kendal 2008 (dalam Shobaril, 2011) dengan modifikasi

3. Klasifikasi Potensi Internal dan Eksternal

Klasifikasi potensi internal dan eksternal dilakukan dengan menggunakan interval kelas sebagai berikut:

$$I = \frac{a - b}{u}$$

Dimana : I = kelas interval

a = nilai skor tertinggi

b = nilai skor terendah

u = jumlah kelas

Selanjutnya, interval dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu klasifikasi potensi tinggi, sedang dan rendah. Pengklasifikasian dilakukan berdasarkan skor variabel pada masing-masing obyek wisata, yaitu :

a) Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi internal

Yaitu skor maksimum (15) yang diperoleh dari jumlah skor maksimal pada tiap skor variabel, dikurangi skor minimum (5) yang diperoleh dari jumlah skor minimum pada tiap variabel sehingga diperoleh interval. Selanjutnya interval dibagi menjadi 3 klasifikasi dengan formula sebagai berikut:

$$I = \frac{15 - 5}{3}$$

$$I = 3.3 \rightarrow 3$$

- Kelas potensi rendah dengan nilai total skor obyek wisata 5 - 8
- Kelas potensial sedang bila nilai total skor obyek wisata 9 – 12
- Kelas potensi tinggi bila nilai total skor obyek wisata > 12

b) Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi eksternal

Yaitu skor maksimum (42) yang diperoleh dari jumlah skor maksimal pada tiap variabel, dikurangi skor minimum (14) yang diperoleh dari jumlah skor minimum dari tiap skor variabel sehingga diperoleh interval. Selanjutnya interval dibagi menjadi tiga klasifikasi dengan formula sebagai berikut :

$$I = \frac{42 - 14}{3}$$

$$I = 9,3 \rightarrow 9$$

- Kelas potensi rendah bila nilai total skor obyek wisata 14 – 23
- Kelas potensi sedang bila nilai total skor obyek wisata 24 – 33
- Kelas potensi tinggi bila nilai total skor obyek wisata > 33

4. Klasifikasi Potensi Gabungan

Klasifikasi gabungan adalah menggabungkan skor maksimum dari potensi internal dengan skor maksimum dari potensi eksternal dikurangi dengan penggabungan skor minimumnya. Selanjutnya dibagi menjadi tiga klasifikasi dengan formula sebagai berikut :

$$I = \frac{57 - 19}{3}$$

$$I = 12,7 \rightarrow 13$$

- Kelas potensi rendah bila nilai total skor obyek wisata 19 – 32
- Kelas potensi sedang bila nilai total skor obyek wisata 33 – 46
- Kelas potensi tinggi bila nilai total skor obyek wisata > 46

5. Analisis SWOT

Perumusan arah pengembangan obyek wisata dilakukan melalui analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunitis, Trheats*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah alat analisis yang digunakan untuk menyusun strategi pengembangan yaitu berupa matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal. Matrik ini dapat menghasilkan 4 kemungkinan strategi alternatif sebagai berikut :

1. Strategi *Strengths Oportunity* (SO) adalah bagaimana kekuatan mampu mengambil keuntungan dari peluang yang ada.
2. Strategi *Weaknesses Oportunity* (WO) adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan yang mencegah keuntungan dari peluang yang ada.
3. Strategi *Strengths Treaths* (ST) adalah bagaimana kekuatan mampu menghadapi ancaman yang ada.

4. Strategi *Weaknesses Treaths* (WT) adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan yang mampu membuat ancaman.

Sebelum menentukan arah pengembangan pariwisata pada obyek wisata mata air (umbul) di Kecamatan Tulung, maka perlu dilakukan analisis mengenai faktor-faktor yang menjadi pendorong, penghambat serta kemampuan membaca peluang yang ada, sehingga dapat diketahui seberapa besar potensi dan arah pengembangan obyek wisata mata air (umbul) di Kecamatan Tulung tersebut.

6. Konsep *Leading Industry* dan *Spread Effects*

Data kontribusi obyek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Klaten tahun 2010, menunjukkan bahwa OMAC merupakan obyek wisata unggulan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PAD. Konsentrasi pengembangan obyek wisata yang masih terpaku pada satu obyek akan menimbulkan kesenjangan pengembangan pariwisata yang akan berujung pada kesenjangan pengembangan wilayah, maka diperlukan sebuah analisis untuk dapat meratakan pengembangan obyek wisata kecil yang berada di sekitar obyek wisata unggulan, seperti halnya dalam konsep *leading industry* dan *spread effect* yang digambarkan dengan konsep poros dan jeruji pengembangan.

Dalam kerangka konsep tersebut, obyek wisata unggulan yaitu OMAC di tempatkan sebagai sumbu pengembangan, sedangkan obyek potensial lainnya sebagai jaring-jaring jeruji pengembangan yang diharapkan akan menerima dampak perkembangan secara langsung dari aktifitas industri kepariwisataan di area sumbu.

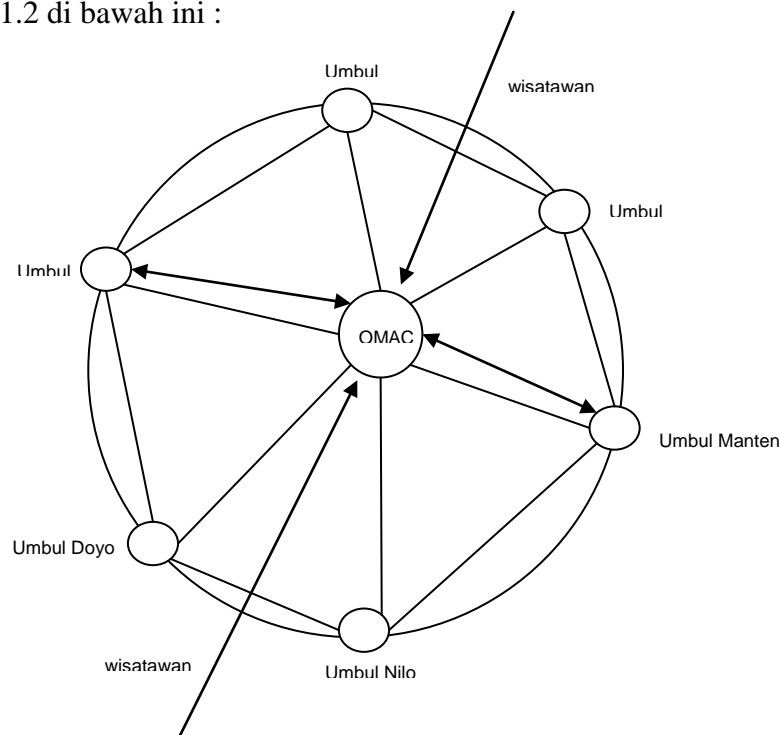
Adapun kriteria pengembangannya adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan karakter obyek wisata : persamaan dan perbedaan karakter akan menjadi daya tarik dan ciri khas dari masing-masing obyek wisata yang dapat dirangkai dalam satu paket pengembangan dengan karakter spesifik.
2. Kesamaan arah dan cara pencapaian : kesamaan arah dan cara pencapaian ke suatu lokasi obyek wisata, akan menguntungkan obyek wisata lain yang

berada di sekitar obyek wisata utama sehingga apabila dirangkai dalam satu keterkaitan akan membentuk suatu kawasan pengembangan.

3. Jarak atau kedekatan obyek wisata : pertimbangan jarak akan berpengaruh pada waktu tempuh kunjungan wisata, apabila dirangkai dalam satu kawasan pengembangan maka akan sangat efektif untuk memacu pertumbuhan obyek wisata disekitar obyek wisata unggulan.

Skema konsep *leading industry* dan *spread effect* dapat dilihat pada gambar 1.2 di bawah ini :



Gambar 2. Konsep *Leading Industry* dan *Spread Effect*

1.9 Batasan Operasional

a. Analisis

Adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui penyebabnya dan bagaimana duduk perkaranya (Warpani, 1984).

b. Atraksi wisata

Merupakan berbagai jenis daya tarik yang dapat mendorong wisatawan untuk mengunjungi suatu obyek wisata dan menghabiskan waktu liburannya di suatu daerah wisata (Pearce dalam Sujali, 1989).

c. Fasilitas wisata

Adalah sarana dan prasarana yang terdapat dalam suatu obyek wisata yang digunakan sebagai daya tarik lokasi obyek wisata tersebut (Spillane, 1994).

d. Geografi pariwisata

Adalah cabang dari bidang ilmu geografi yang mengkaji berbagai hal yang terkait dengan aktifitas perjalanan wisata, meliputi karakteristik destinasi (obyek wisata), aktifitas dan berbagai fasilitas wisata serta aspek lain yang mendukung kegiatan pariwisata di suatu daerah (<http://smart-pustaka.blogspot.com/2011/03/geografi-pariwisata.html>).

e. Kepariwisataan

Adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha (UU No 10/2009).

f. Mata air

Yaitu keluarnya air tanah ke permukaan tanah, melalui suatu titik atau lokasi yang terpusat sebagai suatu aliran air (Todd, 1980 dalam Yuli Priyana 2008).

g. Obyek / daya tarik wisata

Adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (UU No 10/2009).

h. Pariwisata

Adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan pemerintah Daerah (UU No 10/2009).

i. Pengembangan Pariwisata

Adalah pengembangan sarana prasarana wisata yang ada di daerah tujuan wisata dan pembinaan kelembagaan serta organisasi unsur-unsur penunjang pariwisata (Spillane, 1997).

j. Potensi internal obyek wisata

Adalah potensi wisata yang dimiliki obyek itu sendiri yang meliputi komponen kondisi fisik obyek, kualitas obyek, dan dukungan bagi pengembangan (Sujali, 1989).

k. Potensi eksternal obyek wisata

Adalah potensi wisata yang mendukung pengembangan suatu obyek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan fasilitas pelengkap (Sujali, 1989).

l. Potensi wisata

Yaitu kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan wisata, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri (Sujali, 1989).

m. Wisata

Adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (UU No 10/2009).

n. Wisatawan

Adalah orang yang melakukan wisata (UU No 10/2009).